

## Kriteria Penilai Rawi Hadis dan Adab dalam Menilai

Ditulis oleh Rif'an Haqiqi pada Jumat, 08 April 2022



### **Kriteria Penilai *Rawi***

Kali ini kita akan membahas mengenai kriteria seorang penilai *rawi* (*jarh dan mu'addil*). Seorang pengkritik *rawi* harus memenuhi beberapa kriteria agar kritikan atau penilaiannya terhadap periwayat hadis (*rawi*) dianggap sah. Syekh Abdul Hayyi al-Laknawi dalam al-Raf'u wa al-Takmil menyebutkan beberapa kriteria tersebut, berikut ini penulis sebutkan dengan sedikit penjelasan dari penulis:

Pertama, memiliki ilmu yang mapan; yakni ilmu syariat secara umum, dan khususnya ilmu *jarh wa ta'dil*. Sudah tentu ilmu menjadi syarat mutlak dalam hal ini. Karena *jarh* dan *ta'dil* adalah bagian dari ilmu, tentu dalam pelaksanaannya membutuhkan ilmu. Maka, orang awam dan orang yang hanya bermodal ilmu yang belum mapan, penilaiannya terhadap periwayat hadis tidak bisa diterima.

Kedua, memiliki ketakwaan dan sifat wira'i. Sifat wira'i adalah kemampuan seseorang untuk menjauhi perkara *syubhat* (belum jelas halal atau haram), terlebih perkara haram. Sifat wira'i sangat diperlukan karena menilai seorang periwayat hadis adalah hal yang sangat serius. Orang yang memiliki sifat wira'i tentu akan berhati-hati dan tidak



dalam *al-Raf'u wa al-Takmil*:

?? ?? ????? ?????????? ?? ????? ??? ??? ?????

Baca juga: Santri dan Konservasi Lingkungan (1): Minimnya Edukasi Ekologi di Kalangan Kiai-Santri

“Orang yang tidak mengetahui sebab-sebab jarh dan ta’dil, penilaiannya tidak diterima.”

## Adab dalam Menilai Rawi

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan penilaian terhadap periwayat hadis. Syekh Nuruddin ‘Itr dalam *Manhaj al-Naqd* menyebutkan setidaknya ada empat hal, berikut ini penulis sebutkan dengan sedikit penjelasan dari penulis:

Tidak berlebihan (*i’tidal*). Sikap *i’tidal* menunjukkan bahwa seseorang berada dalam posisi netral, tidak ada tendensi kepada siapapun. Dengan memberikan penilaian jujur dan apa adanya, artinya kita telah menempatkan seseorang pada tempat dan kedudukannya (*manzilah*) yang sesuai. Seseorang yang memuji atau mencela terlalu berlebihan biasanya tidak bersikap adil. Dalam mukadimah *Shahih*-nya, Imam Muslim mengutip hadis dari Sayyidah ‘A’isyah ra:

????? ????? ????? ??? ????? ????? ? ??? ?? ????? ?????? ????????

“Rasulullah saw memerintahkan kita untuk menempatkan orang lain sesuai kedudukannya.”

Tidak melebihi kadar yang dibutuhkan. Melakukan kritik (*Jarh*) pada seorang rawi tentu membicarakan personalnya. Hal ini diperbolehkan karena diperlukan. Konsekuensinya, jika sudah tidak diperlukan maka tidak boleh dilakukan. Implikasinya adalah jika mengkritik dengan satu kritikan dianggap cukup, maka tidak boleh mengkritik dengan dua kritikan. Bahkan jika kritik cukup dengan isyarat sekira bisa dipahami, maka tidak boleh dilakukan dengan kalimat yang jelas. al-Hafizh al-Sakhawi dalam *al-I’lan bi al-Taubikh* mengatakan:

Baca juga: "Ilmu Itu Juga Amal," Kata al-Ghazali

???? ????? ????? ????????? ????????? ? ? ????? ????? ? ? ????? ? ? ????????? ? ? ? ? ?

“Jika memungkinkan melakukan kritik (*jarh*) dengan isyarat yang memahamkan, atau dengan sedikit penjelasan, maka tidak boleh melakukan kritik lebih dari itu.”

Ketentuan ini sesuai dengan kaidah fikih:

? ? ? ? ????????? ? ? ? ? ??????

“Sesuatu yang dilegalkan karena dibutuhkan, maka dibatasi sesuai batas kebutuhan tersebut”

Jika ada seorang rawi yang mendapat dua penilaian berbeda, maka harus ditampilkan semuanya. Ada beberapa *rawi* yang mendapat penilaian berbeda dari para penilai (*jarih* dan *mu'addil*). Ada yang menganggapnya *tsiqah* dan ada yang menganggapnya tidak *tsiqah*. Jika menemukan *rawi* yang demikian, maka tidak boleh menyebutkan salah satu penilaian saja.

Tidak boleh mengkritik orang yang tidak perlu dikritik. Maksud dari poin ini adalah untuk tidak sembarangan melakukan *jarh*; yakni kritik dengan menyerang personal, kecuali memang dibutuhkan dalam menilai kesahihan sebuah riwayat. Tanpa keperluan ini, maka kritik dengan menyebut masalah personal tidak boleh dilakukan. Hal ini disampaikan Syekh Nuruddin 'Itr karena beliau melihat banyak orang yang ketika berbeda pendapat dengan orang lain, dia melakukan kritik dengan menyerang personal.